

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 Sejarah Singkat Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta dibangun pada tahun 1755, bersamaan dengan dibangunnya Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I di Hutan Beringin, suatu kawasan diantara sungai Winongo dan sungai Code dimana lokasi tersebut nampak strategi menurut segi pertahanan keamanan pada waktu itu. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII menerima piagam pengangkatan menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari Presiden RI, selanjutnya pada tanggal 5 September 1945 beliau mengeluarkan amanat yang menyatakan bahwa daerah Kesultanan dan daerah Pakualaman merupakan Daerah Istimewa yang menjadi bagian dari Republik Indonesia menurut pasal 18 UUD 1945. Dan pada tanggal 30 Oktober 1945, beliau mengeluarkan amanat kedua yang menyatakan bahwa pelaksanaan Pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta akan dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII bersama-sama Badan Pekerja Komite Nasional.

Meskipun Kota Yogyakarta baik yang menjadi bagian dari Kesultanan maupun yang menjadi bagian dari Pakualaman telah dapat membentuk suatu DPR Kota dan Dewan Pemerintahan Kota yang dipimpin oleh kedua Bupati Kota Kasultanan dan Pakualaman, tetapi Kota Yogyakarta belum menjadi Kota Praja atau Kota Otonom, sebab kekuasaan otonomi yang meliputi berbagai bidang pemerintahan masih tetap berada di tangan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang meliputi daerah Kasultanan dan Pakualaman baru menjadi Kota Praja atau Kota Otonomi dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 17 Tahun

1947, dalam pasal I menyatakan bahwa Kabupaten Kota Yogyakarta yang meliputi wilayah Kasultanan dan Pakualaman serta beberapa daerah dari Kabupaten Bantul yang sekarang menjadi Kecamatan Kotagede dan Umbulharjo ditetapkan sebagai daerah yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Daerah tersebut dinamakan Haminte Kota Yogyakarta.

Kota Yogyakarta terletak di lembah tiga sungai, yaitu Sungai Winongo, Sungai Code (yang membelah kota dan kebudayaan menjadi dua), dan Sungai Gajahwong. Kota ini terletak pada jarak 600 KM dari Jakarta, 116 KM dari Semarang, dan 65 KM dari Surakarta, pada jalur persimpangan Bandung – Semarang – Surabaya – Pacitan. Kota ini memiliki ketinggian sekitar 112 m dpl. Meski terletak di lembah, kota ini jarang mengalami banjir karena sistem drainase yang tertata rapi yang dibangun oleh pemerintah kolonial, ditambah dengan giatnya penambahan saluran air yang dikerjakan oleh Pemkot Yogyakarta.

Kota Yogyakarta telah terintegrasi dengan sejumlah kawasan di sekitarnya, sehingga batas-batas administrasi sudah tidak terlalu menonjol. Untuk menjaga keberlangsungan pengembangan kawasan ini, dibentuklah sekretariat bersama Kartamantul (Yogyakarta, Sleman, dan Bantul) yang mengurus semua hal yang berkaitan dengan kawasan aglomerasi Yogyakarta dan daerah-daerah penyangga (Depok, Mlati, Gamping, Kasihan, Sewon, dan Banguntapan).

A. Batas Wilayah Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta telah terintegrasi dengan sejumlah kawasan di sekitarnya, sehingga batas-batas administrasi sudah tidak terlalu menonjol. Untuk menjaga keberlangsungan pengembangan kawasan ini, dibentuklah sekretariat bersama Kartamantul (Yogyakarta,

Sleman, dan Bantul) yang mengurus semua hal yang berkaitan dengan kawasan aglomerasi Yogyakarta dan daerah-daerah penyangga (Depok, Mlati, Gamping, Kasihan, Sewon, dan Banguntapan). Adapun batas-batas administratif Yogyakarta adalah: Utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman, Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul, Barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman, Timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman.

B. Sejarah Bencana di Kota Yogyakarta

Sejarah bencana yang pernah terjadi di Kota Yogyakarta merupakan bencana alam dan non alam serta bencana sosial akibat ulah manusia. Terdapat beberapa potensi bencana yang terjadi di Kota Yogyakarta yaitu: banjir, angin, kebakaran, gempa bumi, pohon tumbang, tanah longsor, letusan gunung berapi, kekeringan, epidemi dan wabah penyakit, gagal teknologi, dan bencana sosial.

Bencana banjir dari kurun waktu 2017 terjadi sebanyak 2 kali, banjir terjadi karena faktor alam dan faktor manusia seperti membuang sampah sembarangan kedalam saluran air hingga menyebabkan banjir. Kemudian bencana angin terjadi sebanyak 4 kali, bencana angin ini tidak menimbulkan korban jiwa. Kemudian bencana kebakaran yang terjadi sebanyak 6 kali, kebakaran sendiri menyebabkan kerugian pada korban seperti kehilangan rumah dan harta benda.

2.2 Deskripsi Taruna Siaga Bencana Kota Yogyakarta

A. Sejarah Singkat Taruna Siaga Bencana (Tagana)

Tagana adalah Organisasi sosial yang bergerak dalam bidang penanggulangan bencana alam dan bencana sosial yang berbasiskan masyarakat. Salah satu alasan terbentuknya Tagana yaitu adanya reaksi dari sebagian kaum muda di desa kelurahan dari sebagian wilayah Republik Indonesia (RI) yang kurang puas akan fungsi sistem penanggulangan bencana informal. Pembentukan Tagana merupakan suatu upaya untuk

memberdayakan dan mendayagunakan generasi muda dalam berbagai aspek penanggulangan bencana, khususnya yang berbasis masyarakat. Keberadaan Tagana selama ini telah banyak melakukan kegiatan kemanusiaan dalam bencana dan kegiatan kesejahteraan sosial yang akhirnya menjadi salah satu organisasi yang diterima oleh masyarakat. Selain itu, hampir semua anggota Tagana telah mengikuti pelatihan dibidang penanggulangan bencana dan bidang kesejahteraan sosial, menyebabkannya mampu melaksanakan aneka peranan dibidang penanggulangan bencana, Tagana mampu mengembangkan program dan kegiatannya secara berkelanjutan.

Taruna Siagan Bencana (Tagana) Kota Yogyakarta adalah organisasi berbasis masyarakat yang beregerak dibawah Dinas Sosial dalam bidang kesejahteraan Sosial. Sesuai dengan SK Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 24 Tahun 2012 tentang Pedoman Pembentukan Forum Koordinasi Taruna Siaga Bencana Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tanggal 7 Februari 2013 Organisasi Taruna Siaga Bencana telah resmi dilantik dan dikukuhkan langsung oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwana X.

B. Visi dan Misi, Prinsip-prinsip, Moto dan Slogan Taruna Siaga Bencana (Tagana)

Visi

Visi dari organisasi Taruna Siaga Bencana (Tagana) adalah “Menjadikan TAGANA sebagai relawan Penanggulangan Bencana berbasis Masyarakat yang bermartabat dan handal dibidang bantuan sosial”.

Misi

Misi dari organisasi Taruna Siaga Bencana (Tagana) adalah sebagai berikut :

1. Membekali keahlian yang cukup melalui pendidikan dan pelatihan secara periodik sesuai jenis-jenis bencana

2. Meningkatkan inovasi dalam penanggulangan bencana dengan memanfaatkan potensi dilingkungannya
3. Memberikan pemahaman tugas pokok dan fungsi Tagana dalam penanggulangan Bencana

Prinsip-prinsip Penanggulangan Bencana

Prinsip-prinsip Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam penanggulangan bencana adalah sebagai berikut :

1. *One Command* (satu komando)
2. *One Rule* (satu Aturan)
3. *One Corps/Unity* (satu korsa/unit)

Moto Taruna Siaga Bencana (Tagana)

Moto dari Organisasi Taruna Siaga Bencana (Tagana) adalah “*We are the first to help and care*”.

Slogan Taruna Siaga Bencana (Tagana)

Slogan dari Organisasi Taruna Siaga Bencana (Tagana) adalah

Siaga Tanggap

TAGANA melakukan kegiatan pada semua fase siklus bencana tetapi yang utama adalah pada saat sebelum bencana terjadi, yaitu Tahap Kesiapsiagaan (sesuai dengan nomen kultur Taruna Siaga Bencana)

C. Tugas dan Fungsi Taruna Siaga Bencana (Tagana)

Tugas Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam penanggulangan bencana yaitu sebagai berikut:

1. Pra-Bencana

- a. Melakukan pendataan wilayah rawan bencana dimana yang bersangkutan berada
- b. Melakukan kajian dan analisa resiko bencana
- c. Melakukan penyuluhan
- d. Melakukan pelatihan
- e. Menghimpun potensi dan sumber-sumber serta peralatan
- f. Melakukan penguatan jaringan informasi dan komunikasi
- g. Menyusun rencana aksi
- h. Melakukan pengawasan, pemantauan dan evaluasi

2. Tanggap Darurat/saat Bencana

- a. Mengaktifkan semua sistem
- b. Menghimpun data dan informasi
- c. Mengerahkan semua potensi
- d. Menyalurkan bantuan
- e. Melakukan antisipasi dampak bencana lanjutan
- f. Menyiapkan bantuan lanjutan

3. Pasca Bencana

- a. Membuat catatan dan seleksi dampak bencana
- b. Melakukan kajian dampak bencana
- c. Melakukan rujukan
- d. Melakukan evaluasi
- e. Menyusun laporan